

Analisis Kalimat Perundungan dalam Film "Die Welle"

Ruth Saida Pangaribuan^{1*}, Tanti Kurnia Sari²

^{1,2} Fakultas Bahasa & Seni, Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Indonesia
pangaribuanruth00@gmail.com^{1*}, tantikurnia@unimed.ac.id²

Alamat: Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli
Serdang, Sumatera Utara, Kode Pos 20221

Korespondensi penulis: pangaribuanruth00@gmail.com

Abstract. *The objective of this study was to identify the forms of bullying sentences in the film "Die Welle" and to analyze the meaning of these sentences based on the theory of critical discourse analysis by Teun A. van Dijk. A descriptive qualitative method was employed in this study, with data consisting of 18 sentences containing elements of bullying found in the film "Die Welle." The analysis was carried out by identifying themes, narrative structures, as well as semantic, syntactic, stylistic, and rhetorical elements in each sentence. As a result of the analysis, three main forms of bullying sentences were identified: (1) direct verbal insults in 12 sentences or 66.7%; (2) physical threats in 5 sentences or 27.8%; and (3) emotional outbursts in 1 sentence or 5.5%. Based on van Dijk's theory, it was found that the bullying sentences in this film not only represent verbal aggression but also reflect the use of language as a tool of power and dominance within group dynamics. Thus, the film "Die Welle" demonstrates that bullying is not merely an individual act but also part of a social structure that is formed and sustained through discursive practices.*

Keywords: *Bullying, Bullying sentences, Die Welle Film*

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kalimat perundungan dalam film "Die Welle" serta menganalisis makna dari kalimat-kalimat tersebut berdasarkan teori analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Teun A. van Dijk. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan data berupa 18 kalimat yang mengandung unsur perundungan dalam film "Die Welle". Analisis dilakukan melalui proses identifikasi tema, struktur naratif, serta elemen semantik, sintaktik, stilistik, dan retorik pada setiap kalimat. Dari hasil analisis, telah ditemukan tiga bentuk utama dari kalimat perundungan, yaitu: (1) penghinaan verbal secara langsung sebanyak 12 kalimat atau sebesar 66,7%; (2) ancaman fisik sebanyak 5 kalimat atau sebesar 27,8%; dan (3) ledakan emosional sebanyak 1 kalimat atau sebesar 5,5%. Berdasarkan teori van Dijk, diperoleh temuan bahwa kalimat-kalimat perundungan dalam film ini tidak hanya merepresentasikan agresi verbal, tetapi juga mencerminkan penggunaan bahasa sebagai alat kekuasaan dan dominasi dalam dinamika kelompok. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa film "Die Welle" memperlihatkan bahwa perundungan bukan semata-mata tindakan individual, melainkan bagian dari suatu struktur sosial yang dibentuk dan dipertahankan melalui praktik-praktik diskursif.

Kata kunci: Bullying, Kalimat Bullying, Die Welle Film

1. LATAR BELAKANG

Fenomena perundungan, yang mencakup berbagai bentuk kekerasan fisik, verbal, dan psikologis, telah dijadikan sebagai permasalahan sosial yang tersebar luas di seluruh dunia. Perundungan telah dipandang sebagai suatu bentuk gangguan perilaku, di mana kekuasaan atau otoritas disalahgunakan oleh individu atau sekelompok orang. Tindakan ini dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk menyakiti korban. Perundungan, yang juga dikenal dengan istilah bullying, telah ditemukan hampir di setiap sudut wilayah pemukiman. Oleh sebagian remaja, tindakan perundungan kerap dianggap sebagai bentuk candaan agar suasana dalam pertemanan tidak terasa monoton (Soraya & Rizaldi, 2015). Perundungan telah dianggap sebagai permasalahan serius karena dapat memberikan dampak negatif terhadap kesehatan

mental, pendidikan, dan kesejahteraan, baik bagi korban maupun pelakunya. Fenomena ini tidak hanya berdampak langsung terhadap individu, tetapi juga terhadap lingkungan sosial secara luas. Dalam kaitannya dengan kesehatan mental, telah ditemukan bahwa perundungan dapat menyebabkan stres, kecemasan, depresi, dan trauma psikologis pada korban (Alhadi, M. Sidiq. Muttaqin, t.t.).

Fenomena perundungan yang sangat mengkhawatirkan ini telah ditemukan hampir di berbagai tempat. Di seluruh dunia, berbagai kasus perundungan telah terjadi di lingkungan sekolah, termasuk di Indonesia. Telah diamati bahwa tindakan perundungan tidak hanya muncul di lingkungan sekolah, tetapi juga di lingkungan kerja bahkan dalam masyarakat. Fenomena perundungan yang muncul di berbagai wilayah tersebut telah menimbulkan dampak negatif bagi korban maupun pelaku. Baik korban maupun pelaku dapat mengalami masalah psikologis dan sosial yang serius, bahkan hingga pada tindakan bunuh diri. Perundungan tidak hanya dilakukan secara fisik, melainkan juga secara verbal. Perundungan verbal dipahami sebagai bentuk pelecehan atau intimidasi yang dilakukan secara lisan, dengan menggunakan kata-kata dan bahasa tubuh untuk merendahkan dan mempermalukan seseorang. Perundungan verbal ini dapat terwujud dalam bentuk penghinaan, ejekan, olok-an, ancaman, atau komentar yang merendahkan korban. Tindakan-tindakan tersebut dapat ditemukan dalam berbagai lingkungan sosial.

Tindakan perundungan tersebut telah dijadikan sebagai inspirasi dalam penggarapan sebuah film. Film dipahami sebagai media informasi yang dapat dengan mudah diterima oleh berbagai kalangan. Sasaran penonton film mencakup semua kelompok usia dengan latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang beragam. Oleh karena itu, film sering digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. *Die Welle* merupakan film thriller sosial-politik asal Jerman yang dirilis pada tahun 2008, disutradarai oleh Dennis Gansel dan dibintangi oleh Jürgen Vogel, Frederick Lau, Jennifer Ulrich, dan Max Riemelt. Film ini didasarkan pada eksperimen sosial *Die Welle* karya Ron Jones dan novel *Die Welle* karya Todd Strasser. Film tersebut telah diproduksi oleh Christian Becker untuk Rat Pack Filmproduktion dan memperoleh kesuksesan di bioskop Jerman dengan jumlah penonton sebanyak 2,3 juta orang dalam sepuluh minggu pertama penayangan.

Film *Die Welle* (2008) mengisahkan sebuah eksperimen sosial yang dilakukan oleh guru bernama Rainer Wenger dalam rangka memperlihatkan kepada murid-muridnya bagaimana suatu bentuk otoritarianisme dapat berkembang dalam sebuah komunitas. Dalam eksperimen tersebut, murid-murid membentuk kelompok bernama "Die Welle" yang pada awalnya bertujuan untuk memahami konsep tersebut, namun pada akhirnya justru berujung pada

perundungan dan pengucilan terhadap pihak-pihak yang memiliki pandangan berbeda. Fenomena perundungan dalam film ini telah memperlihatkan bentuk-bentuk perundungan yang hingga kini masih ditemukan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dalam film ini, telah ditemukan sejumlah kalimat yang mengandung unsur perundungan. Kalimat-kalimat tersebut mengandung elemen-elemen seperti penghinaan, serangan, pengucilan, dan pemaksaan. Fenomena ini sangat erat kaitannya dengan tindakan perundungan karena menciptakan lingkungan yang memungkinkan perilaku agresif dan perundungan terhadap individu yang dianggap lemah atau berbeda terjadi secara berulang.

Beberapa contoh kalimat perundungan yang ditemukan dalam film *Die Welle* antara lain seperti yang ditujukan kepada karakter Mona, seorang tokoh yang menolak untuk bergabung dengan kelompok "Die Welle". Dalam salah satu adegan, kelompok tersebut mengejeknya dengan mengatakan, "Apakah kamu merasa lebih baik dari kami hanya karena kamu tidak ingin bergabung?", "Kamu pengkhianat! Orang seperti kamu tidak punya tempat di sini", dan "Masukkan saja es itu ke mulut dan ke pantatmu, dasar idiot." Fenomena perundungan telah dianggap sebagai isu aktual yang tersebar luas di sekolah, masyarakat, bahkan media sosial. Analisis terhadap kalimat-kalimat perundungan dianggap penting untuk dilakukan guna memahami berbagai bentuk serta dampak dari perilaku perundungan. Melalui analisis tersebut, pola komunikasi yang digunakan oleh pelaku perundungan dapat dikenali serta dampaknya terhadap psikologis korban dapat dipahami. Tanpa adanya analisis, tindakan perundungan dapat dianggap sebagai hal yang sepele atau bahkan sesuatu yang wajar, sehingga menyebabkan kondisi psikologis korban semakin memburuk dan memperkuat siklus kekerasan dalam lingkungan pendidikan. Dampak dari tidak dilakukannya analisis terhadap ujaran perundungan dapat bersifat serius, seperti normalisasi terhadap perilaku perundungan karena tidak adanya pemahaman yang jelas mengenai apa itu perundungan, menurunnya kesehatan mental korban akibat tidak adanya intervensi, serta meningkatnya perilaku agresif dari pelaku yang merasa tidak dikenai konsekuensi atas tindakannya maupun dampaknya terhadap orang lain.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis dalam penelitian ini berlandaskan pada beberapa konsep utama yang relevan dengan topik yang diteliti. Pertama, konsep mengenai perundungan (*Mobbing*) dipahami sebagai tindakan intimidasi atau kekerasan yang terjadi secara berulang dan sistematis, baik secara fisik, verbal, maupun psikologis. Dalam konteks sosiologis, perundungan dianggap sebagai bentuk kekerasan psikologis yang diwujudkan melalui

penghinaan, pelecehan, penyebaran informasi yang salah, penyisihan sosial, penyalahgunaan kekuasaan, serta kritik yang tidak proporsional, yang semuanya dapat menyebabkan tekanan emosional serius terhadap korban. Ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban menjadikan tindakan perundungan sulit untuk dilawan oleh pihak yang dirugikan. Perilaku ini juga dinilai sebagai pelanggaran terhadap hak dasar anak dan remaja untuk tumbuh dalam lingkungan yang aman dan bebas dari kekerasan. Menurut Sharp dan Smith, bentuk perundungan dikategorikan menjadi tiga, yakni perundungan fisik seperti pemukulan dan perusakan barang, perundungan verbal seperti ejekan dan penghinaan, serta perundungan psikologis atau tidak langsung seperti penyebaran rumor dan pengucilan sosial. Lebih lanjut, bentuk-bentuk perundungan tersebut dapat dijabarkan secara spesifik ke dalam perundungan verbal, fisik, dan relasional, masing-masing dengan karakteristik dan contoh perilaku yang membedakan.

Kedua, konsep mengenai *kalimat perundungan (Mobbing-Sätze)* menjadi bagian penting dalam kajian ini. Kalimat dipahami sebagai satuan linguistik yang terdiri dari kata-kata dengan struktur tertentu yang menyampaikan makna. Kalimat perundungan merujuk pada ujaran verbal maupun tertulis yang digunakan secara sengaja untuk mempermalukan, mengucilkan, atau menekan seseorang secara psikologis. Kalimat-kalimat ini muncul dalam berbagai konteks seperti sekolah, tempat kerja, atau ranah daring, dan mencerminkan pola komunikasi agresif yang sering kali tersembunyi dalam bentuk sindiran, ejekan, maupun provokasi yang tampak sepele. Olweus menyatakan bahwa kalimat-kalimat tersebut merupakan bagian dari tindakan perundungan yang terstruktur, bersifat berulang, dan memanfaatkan ketimpangan kekuasaan. Heinz menambahkan bahwa kalimat perundungan tidak selalu eksplisit, melainkan juga bisa berupa komentar ironis, pengabaian, atau penilaian negatif yang bersifat merusak harga diri secara perlahan. WHO mengklasifikasikan bentuk kalimat perundungan ke dalam kategori penghinaan langsung, pelecehan publik, pengucilan sosial, dan intimidasi, yang masing-masing memiliki ciri linguistik dan konteks sosial tersendiri.

Ketiga, analisis terhadap kalimat perundungan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk. Pendekatan ini tidak hanya mengkaji teks secara linguistik, tetapi juga mempertimbangkan konteks sosial dan kekuasaan yang menyertainya. Melalui struktur wacana yang terdiri dari makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur, makna dan fungsi sosial dari setiap kalimat dapat diungkap secara sistematis. Makrostruktur mencerminkan tema utama seperti dominasi dan kekuasaan dalam kalimat perundungan, sedangkan superstruktur memperlihatkan skema naratif yang mengarahkan pembaca pada makna tertentu, seperti pengenalan situasi,

penyampaian ujaran, dan konsekuensi yang dialami korban. Mikrostruktur menganalisis aspek semantik, sintaksis, dan stilistik dalam teks, misalnya pilihan kata agresif, bentuk kalimat perintah, serta makna implisit yang menunjukkan ketimpangan relasi antara pelaku dan korban. Model van Dijk juga memuat elemen retorika seperti metafora dan ekspresi yang memperkuat efek psikologis dari ujaran perundungan tersebut.

Keempat, teori mengenai film digunakan sebagai dasar untuk memahami media tempat kalimat-kalimat perundungan tersebut dianalisis. Film merupakan media komunikasi audiovisual yang efektif dalam menyampaikan pesan kepada khalayak luas karena sifatnya yang imajinatif, menarik, dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan, film dinilai mampu membentuk karakter dan memberikan pemahaman moral melalui visualisasi naratif. Film juga dianggap sebagai bagian dari karya sastra modern yang mencerminkan realitas sosial melalui elemen sinematik yang tertata secara artistik. Oleh karena itu, film tidak hanya dilihat sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana reflektif yang dapat menyampaikan nilai-nilai sosial, termasuk representasi tentang kekerasan simbolik seperti perundungan.

Terakhir, film *Die Welle* yang menjadi objek penelitian ini menyajikan representasi nyata dari dinamika kelompok dan transformasi kekuasaan melalui eksperimen sosial yang dilakukan oleh seorang guru kepada murid-muridnya. Dalam konteks tersebut, kalimat-kalimat perundungan muncul sebagai bagian dari interaksi sosial yang menggambarkan bagaimana kekuasaan digunakan untuk mendominasi, mengintimidasi, dan mengecualikan individu yang dianggap berbeda. Dengan menggunakan teori analisis wacana kritis, penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan bagaimana ujaran-ujaran tersebut membentuk struktur kekuasaan dalam relasi sosial para tokoh di dalam film serta bagaimana makna-makna kekerasan simbolik itu dikonstruksikan melalui bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *analisis wacana kritis* untuk memahami makna kalimat-kalimat perundungan dalam film *Die Welle*. Desain penelitian ini bertujuan untuk menganalisis unsur bahasa dalam dialog film yang mengandung tindakan perundungan melalui model yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk.

Sumber data dalam penelitian ini berupa dialog-dialog yang terdapat dalam film *Die Welle*, yang dirilis pada tahun 2008 dengan durasi 107 menit dan disutradarai oleh Dennis Gansel. Film ini dipilih sebagai sumber utama karena mengandung representasi verbal dari tindakan perundungan yang sesuai dengan fokus penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di

perpustakaan Universitas Negeri Medan, tempat peneliti mengakses dan menganalisis data secara intensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, peneliti menonton film *Die Welle* dan mencatat dialog atau kalimat yang muncul dalam film. Kedua, kalimat-kalimat tersebut ditranskripsikan untuk dianalisis lebih lanjut. Ketiga, analisis awal dilakukan dengan mengacu pada teori Heinz untuk mengidentifikasi kalimat yang tergolong sebagai kalimat perundungan. Seluruh dialog atau ekspresi yang berhubungan dengan perundungan, termasuk ujaran agresif, ditelaah secara menyeluruh. Kalimat-kalimat yang tidak mengandung unsur perundungan dihapus, dan hanya data yang valid yang dipertahankan melalui proses triangulasi.

Teknik analisis data dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, kalimat-kalimat perundungan dianalisis menggunakan model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk. Analisis ini mencakup tiga level utama, yaitu: (1) *Makrostruktur*, untuk mengidentifikasi tema utama dalam kalimat; (2) *Superstruktur*, untuk menganalisis skema dan kerangka dalam struktur wacana; dan (3) *Mikrostruktur*, yang mencakup analisis linguistik seperti sintaksis dan semantik dari kalimat yang dianalisis.

Kedua, data hasil analisis kemudian diperiksa dan divalidasi oleh seorang ahli, yaitu dosen dari Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman Universitas Negeri Medan. Validasi ini bertujuan untuk memastikan kesesuaian antara data yang dianalisis dengan teori perundungan yang digunakan dalam penelitian.

Langkah akhir dalam metode penelitian ini adalah merangkum seluruh temuan yang telah dianalisis dan divalidasi untuk disajikan sebagai hasil akhir penelitian. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan kerangka sistematis dalam mengungkap makna dan fungsi sosial dari kalimat-kalimat perundungan yang terdapat dalam film *Die Welle*.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pengumpulan Data dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Perpustakaan Universitas Negeri Medan dalam kurun waktu satu bulan. Data dikumpulkan melalui penayangan dan pencatatan dialog dari film *Die Welle* yang berdurasi 107 menit, disutradarai oleh Dennis Gansel dan dirilis pada tahun 2008. Data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat dalam film yang mengandung unsur perundungan (Mobbing). Proses pengumpulan data dilakukan dengan mencatat, mengidentifikasi, serta menganalisis kalimat-kalimat tersebut berdasarkan teori perundungan

dan teori analisis wacana kritis milik Teun A. van Dijk. Validitas data diperoleh melalui triangulasi dan pemeriksaan ahli dari dosen program studi Pendidikan Bahasa Jerman.

Hasil Analisis Data

a. Bentuk Kalimat Perundungan dalam Film “*Die Welle*”

Sebanyak 18 kalimat yang mengandung unsur perundungan berhasil diidentifikasi dalam film *Die Welle*. Kalimat-kalimat tersebut muncul dalam berbagai konteks sosial, baik berupa ungkapan verbal langsung maupun melalui tekanan kelompok. Bentuk perundungan ini dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: penghinaan verbal langsung, ancaman fisik, dan ledakan kemarahan terhadap orang lain.

Tabel 1. Bentuk Kalimat Perundungan dalam Film *Die Welle*

No	Bentuk Perundungan	Jumlah	Persentase
1	Penghinaan Verbal Langsung	12	66,7%
2	Ancaman Fisik	5	27,8%
3	Ledakan Kemarahan terhadap Orang Lain	1	5,5%
Total		18	100%

Dari ketiga kategori tersebut, bentuk yang paling dominan adalah penghinaan verbal langsung, yang mencakup 66,7% dari seluruh data. Beberapa contoh kalimat yang termasuk dalam kategori ini adalah: “Sag mir nicht, was ich tun soll, Schlampe”, “Faschistischer Bastard”, dan “Geh weg, wir lassen dich nicht rein.” Masing-masing contoh dianalisis berdasarkan konteks emosional, fungsi sosial, serta intensi komunikatif dari penuturnya.

Pada kategori ancaman fisik, terdapat lima kalimat seperti: “Raus hier oder ich schieße dir in den Kopf!” dan “Wir können ihn aufhängen oder köpfen!”, yang memperlihatkan penggunaan kekuatan simbolik dan ancaman terhadap keselamatan individu.

Kategori terakhir adalah ledakan kemarahan, yang ditunjukkan melalui kalimat seperti “Sind Sie auf unserer Seite oder gegen uns?”, yang mencerminkan tekanan sosial serta pemaksaan loyalitas terhadap kelompok.

b. Analisis Kalimat Perundungan Berdasarkan Teori van Dijk

Setiap kalimat yang mengandung unsur perundungan dianalisis menggunakan tiga dimensi struktur wacana menurut van Dijk: makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur. Contoh analisis ditampilkan sebagai berikut:

Contoh Kalimat:

“Sag mir nicht, was ich tun soll, Schlampe.”

- Makrostruktur : Menunjukkan penolakan terhadap otoritas dan kontrol dari orang lain.
- Superstruktur : Berbentuk imperatif negatif disertai penghinaan eksplisit.

- Mikrostruktur : Terdiri atas semantik (penolakan eksplisit, konteks konflik), sintaksis (kalimat imperatif, gaya langsung), dan stilistik (penggunaan kata kasar dan seksis "Schlampe").

Setiap elemen ini memperkuat intensi agresif dari penutur dan menegaskan dominasi dalam interaksi sosial. Analisis mendalam juga dilakukan terhadap kalimat lain seperti "Sei vorsichtig mit deinen Worten, Schwein" dan "Lasst mich in Ruhe, ihr Mistkerle", dengan memperhatikan konstruksi sintaksis, pilihan leksikal, serta implikasi retorik.

Pembahasan dan Implikasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Die Welle* secara eksplisit menggambarkan transformasi interaksi sosial biasa menjadi sistem perundungan yang terstruktur. Perundungan dilakukan tidak hanya melalui kata-kata kasar dan ancaman langsung, tetapi juga melalui tekanan sosial yang sistematis, yang menciptakan hierarki kekuasaan di antara karakter.

Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan van Dijk bahwa wacana bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga refleksi dari ideologi, relasi kuasa, dan struktur sosial. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya literasi kritis dalam menanggapi media, terutama dalam memahami dampak psikososial dari bahasa yang digunakan dalam film.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa perundungan tidak selalu berbentuk fisik, melainkan dapat tersembunyi dalam ekspresi linguistik yang mengandung kekerasan simbolik. Oleh karena itu, hasil penelitian ini relevan untuk digunakan dalam kajian linguistik terapan, pendidikan bahasa, serta kajian media dan budaya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap film *Die Welle* menunjukkan bahwa bahasa merupakan alat utama dalam menjalankan kekuasaan dan kontrol sosial. Sebanyak 18 kalimat yang mengandung unsur perundungan berhasil diidentifikasi, yang muncul dalam berbagai konteks sosial. Bentuk perundungan yang paling dominan adalah penghinaan verbal langsung, diikuti oleh ancaman fisik, dan letupan emosi terhadap individu lain. Dengan menggunakan pendekatan analisis wacana kritis dari Teun A. van Dijk, setiap kalimat dianalisis tidak hanya dari sisi linguistik, tetapi juga dari dimensi ideologis dan relasi kuasa yang melatarbelakanginya. Tiga struktur utama dalam analisis makrostruktur, superstruktur, dan mikrostruktur membantu mengungkap tema utama, bentuk penyampaian, serta elemen bahasa yang digunakan, termasuk pilihan kata yang bersifat menghina, kasar, hingga retorik. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa bahasa dalam film digunakan sebagai sarana dominasi, penindasan, dan eksklusi sosial. Meskipun

demikian, keterbatasan penelitian ini terletak pada lingkup data yang hanya terbatas pada satu film. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan sumber data yang lebih luas agar dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai representasi perundungan dalam media. Selain itu, temuan ini diharapkan dapat dimanfaatkan dalam pendidikan bahasa dan literasi media, khususnya untuk meningkatkan kesadaran kritis pembelajar dalam menanggapi konten media yang mengandung kekerasan verbal atau simbolik.

DAFTAR REFERENSI

- Alhadi, M. S., & Muttaqin, F. A. (n.d.). Implikasi pembullying terhadap kesehatan mental, pendidikan dan kesejahteraan korban dan pelaku. *Jurnal Hukum Progresif*, 7(2). <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jhp/article/view/812>
- Apriliany, L. (2021). Peran media film dalam pembelajaran sebagai. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 15–16, 191–199. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/5605>
- Aruan, L. (2010). Analisis kesalahan kalimat bahasa Jerman dengan menggunakan *Baumdiagramm* oleh mahasiswa bahasa Jerman (Studi kasus pada mata kuliah Linguistik: Sintaksis). *Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan*. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/bahas/article/view/2613>
- Arya, L. (2018). Melawan bullying: Menggagas kurikulum anti bullying di sekolah. *Jurnal Pendidikan*. CV Sepilar Publishing House Anggota IKAPI. https://www.researchgate.net/publication/380073099_Melawan_Bullying_Menggagas_Kurikulum_Anti_Bullying_di_Sekolah
- Auliya, H., & Palupi. (2022). Analisis isi kualitatif flaming sesama perempuan pada kolom komentar di akun @Reemar.Official18. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 164–177. <https://doi.org/10.23917/jkk.v1i3.21>
- Boston Children's Hospital. (2014). *Mobbing: Je länger, desto schlimmer Langzeitstudie warnt vor anhaltenden Schäden durch Mobbing bei Kindern*. Scinexx.de. https://www.scinexx.de/news/medizin/mobbing-je-laenger-desto-schlimmer/?utm_source=chatgpt.com
- Erina, A., Aulia, N. N., & Ipah, S. (2023). Identifikasi fenomena perilaku bullying pada remaja. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3, 19–30. <https://jurnal.stkipmb.ac.id/index.php/jubikops/article/view/201/152>
- Fischer, S. M., John, N., Melzer, W., Kaman, A., Winter, K., & Bilz, L. (2017). *Mobbing und Cybermobbing bei Kindern und Jugendlichen in Deutschland*. *Journal of Health Monitoring*, 5(3), 5. <https://doi.org/10.25646/6894>

- Handayani, M. A. (2006). Studi peran film dalam dunia pendidikan. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 11(2), 176–186. <https://doi.org/10.24090/insania.v11i2.166>
- Hegeler, A. (2018). *Mobbing - was ist das? Einfach erklärt*. https://praxistipps.focus.de/mobbing-was-ist-das-einfach-erklart_100334
- Heinz, L. (1993). *Mobbing: Psychoterror am Arbeitsplatz und wie man sich dagegen wehren kann*. <https://www.amazon.de/Mobbing-Psychoterror-Arbeitsplatz-dagegen-wehren/dp/3499133512>
- Martinez, V. (2022). *Verbaler Missbrauch: Beispiele und Empfehlungen*. <https://bessergesundleben.de/verbaler-missbrauch-beispiele-und-empfehlungen/>
- Olweus, D. (1993). *Bullying at school: What we know and what we can do*. Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1002/pits.10114>
- Putra, A. (2017). Analisis cyberbullying di media sosial Twitter (Studi pada akun Twitter @ahmaddhaniprast periode bulan Februari–Juni 2016). *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1), 92–105. https://www.academia.edu/35217470/ANALISIS_CYBERBULLYING_DI_MEDIA_SOSIAL_TWITTER
- Sholikha, M. (2023). *Representasi bullying dalam film The Glory (analisis semiotika Charles Sanders Peirce)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel].
- Sobur, A. (2006). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Soraya, A., & Rizaldi, Y. (2015). Kampanye sosial bahaya bullying dalam pergaulan remaja. *PROPORSI: Jurnal Desain, Multimedia dan Industri Kreatif*, 1(1), 77. <https://doi.org/10.22303/proporsi.1.1.2015.77-89>
- Suryani, I. (2014). Peran media film sebagai media kampanye lingkungan hidup: Studi kasus pada film animasi 3D India “Delhi Safari.” *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2 Desember), 1–17.
- Yuniar, A. (2023). Representasi bullying dalam film “Kenapa Gue?” (Analisis semiotika model Roland Barthes). *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.